

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Kampus II terletak di Jalan Ringroad Barat, Gamping, Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki 3 Fakultas, yaitu Fakultas Kesehatan, Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Fakultas Kesehatan memiliki 6 Program Studi, yaitu Prodi Keperawatan, Prodi Kebidanan, Prodi Perekam media dan Informasi Kesehatan, Prodi Teknologi Bank Darah, Prodi Farmasi dan Profesi Ners.

Jumlah mahasiswa di Prodi Keperawatan sebanyak 399 mahasiswa. Kegiatan yang ada di Prodi Keperawatan meliputi kegiatan akademik dan non akademik. Untuk kegiatan akademik yaitu adanya perkuliahan di ruang kelas, praktikum skill di laboratorium dan untuk non akademik di Keperawatan ada Himpunan Mahasiswa Keperawatan (HIMIKA) dan ekstrakurikuler Fans.

Prodi Keperawatan mempunyai fasilitas ruangan *full AC* seperti ruangan kuliah, ruangan Keperawatan (*skill lab*), ruangan tutorial, ruangan komputer dan perpustakaan yang dilengkapi dengan internet yang bisa diakses oleh mahasiswa. Selama mengikuti pendidikan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta perkuliahan yang digunakan adalah *Problem Based Learning* yang terdiri dari kuliah, tutorial, *skill lab* dan di Rumah Sakit serta ujian CBT serta OSCE yang dilakukan di ruang CBT dan laboratorium Keperawatan. Laboratorium Keperawatan di desain seperti *Mini Hospital* dan terbagi menjadi beberapa ruangan yaitu, keperawatan dasar, keperawatan maternitas, keperawatan gawat darurat, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa,

keperawatan komunitas. Dengan adanya laboratorium keperawatan diharapkan mahasiswa sudah terbiasa dengan susunan perawatan yang ada di Rumah Sakit.

## 2. Analisa Univariat

### a. Karakteristik Responden

Data yang ditampilkan berupa gambaran umum karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, Dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa yang terdiri dari semester 2 dan semester 8. Karena mahasiswa yang bersedia menjadi responden jumlah total seluruh responden yaitu 40 mahasiswa. Penyajian data karakteristik responden dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa Keperawatan Unjaya**

Karakteristik	<i>F</i>	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	12	30,0
Perempuan	28	70,0
<b>Semester</b>		
Semester 2	21	52,5
Semester 8	19	47,5
<b>Usia</b>		
18 tahun	4	10,0
19 tahun	8	20,0
20 tahun	7	17,5
21 tahun	6	15,0
22 tahun	12	30,0
23 tahun	3	7,5
<b>Total</b>	40	100,0

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 70,0%. Responden mayoritas mahasiswa semester 2 yang berjumlah 52,5%. Usia sebagian besar yaitu 22 tahun yang berjumlah 30,0% dan yang sedikit yaitu 23 tahun berjumlah 7,5%.

**Tabel 4. 2 Deskripsi Rata-Rata Skor *School Well Being* Sebelum Dan Sesudah *Peer Mentoring***

<i>School well being</i>	N	Mean	SD	Nilai Min	Nilai Max
Pre test	40	83,43	6,702	67	102
Post test	40	83,85	6,286	72	99

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 4.2 Rata-rata skor *school well being* sebelum intervensi 83,43 dan sesudah 83,85 diberikan *peer mentoring* terjadi kenaikan skor sebesar 0,42.

**Tabel 4. 3 Rata-Rata Skor *School Well Being***

Dimensi <i>School Well Being</i>							
<i>Having</i>				<i>Loving</i>			
Perlakuan	N	Mean	Skor Min	Skor Max	Mean	Skor Min	Skor Max
Pre test	40	21	14	27	22	19	27
Post test	40	20	17	25	22	19	26
<i>Being</i>				<i>Health</i>			
Perlakuan	N	Mean	Skor Min	Skor Max	Mean	Skor Min	Skor Max
Pre test	40	21	17	26	20	14	28
Post test	40	21	18	25	21	15	28

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 4.3 Menunjukkan *school well being* terdiri 4 dimensi yaitu *having, loving, being, health*. Skor rata-rata masing-masing dimensi tidak jauh berbeda setelah di bandingkan, rata-rata skor skor untuk tiap dimensi didapatkan skor *loving* dan *being* tidak berbeda pada kondisi sebelum dan sesudah, perbedaan terjadi pada dimensi *having* dan *health*. Pada dimensi *health* terjadi peningkatan sedangkan *having* terjadi penurunan.

### 3. Analisis Bivariat

Pengaruh *peer mentoring* terhadap *school well being* mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta di ukur dengan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Sebelumnya dilakukan uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas Data Terhadap *School Well Being* Pre Test Dan Post Test**

<i>School well being</i>	Statistic	Sig.	Keterangan
Pre test	0,942	0,042	Tidak normal
Post test	0,951	0,079	Normal

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 4.4 setelah dilakukan uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pretest sebesar 0,042 dan posttest sebesar 0,079, maka hasil tersebut menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal

**Tabel 4. 5 Pengaruh *Peer Mentoring* Terhadap *School Well Being* Mahasiswa Keperawatan Di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta**

<i>School well being</i>	Mean	Sig. ( $\alpha$ )	Z_wilcoxon
Pre test	83,43		
Post test	83,85	0,638	-0,471

(Sumber : Data Primer, 2023)

Tabel 4.5 Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* bahwa hasil signifikansi sebesar 0,638 dan nilai *Z\_wilcoxon* sebesar -0,471. Hasil tersebut membuktikan bahwa kurang efektif dalam meningkatkan pengaruh signifikan terhadap *school well being* mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

## B. Pembahasan

### 1. Skor *school well being* pada mahasiswa keperawatan sebelum dilakukan *peer mentoring*

Penelitian ini menunjukkan rata-rata skor *school well being* sebelum diberikan *peer mentoring* nilai mean 83,43. Berdasarkan penelitian Afina & Munawaroh (2022), yang menjelaskan pembagian kategori *school well being* rata-rata skor 83 termasuk ke dalam kategori sedang. Setelah di analisis lebih mendalam terhadap rata-rata skor masing-masing dimensi.

Dimensi pertama *having* adalah kondisi yang meliputi lingkungan perasaan nyaman mahasiswa terhadap lingkungan fisik dan lingkungan pembelajaran. Pada responden penelitian ini skor *school well being* sedang. Nilai rata-rata dimensi *having* memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan dimensi yang lain. Menurut penelitian Wardani, (2022) mahasiswa merasa nyaman namun ada sebagian yang merasa kurang nyaman terhadap lingkungan fisik kampus seperti ventilasi udara, AC, tidak terlalu bising, cahaya, sarana dan prasana di lab dengan semua ini dapat membuat pembelajaran yang di dapatkan di pahami dengan baik meskipun jadwal mata kuliah yang begitu padat dan terkadang membosankan. Mahasiswa dengan lingkungan pembelajaran atau mahasiswa yang menjalani proses pembelajaran yang meliputi jumlah mahasiswa dalam satu kelas terlalu banyak tetapi masih dapat membagi waktu dengan baik

Dimensi kedua *loving* adalah perasaan nyaman, kesejahteraan terhadap antar mahasiswa atau orang tua dan hubungan dengan dosen. Pada mahasiswa dengan skor *school well being* sedang hal ini menunjukkan menurut penelitian Afina & Munawaroh, (2022) mahasiswa saling membantu antar teman yang membutuhkan, mampu menjalin hubungan baik dengan dosen dan staf kampus, memiliki interaksi yang baik dengan teman sebaya dan orang tua yang akan membuat mahasiswa berpikir lebih positif terhadap situasi yang

dihadapi. Menurut penelitian Nur Sabilla et al., (2020) hubungan yang baik antar mahasiswa dengan dosen ataupun teman-temannya hal ini memiliki peran yang penting dalam *school well being*. Dan hubungan dengan orang tua mayoritas mahasiswa itu sering bercerita tentang kegiatan di kampus serta sering melibatkan orang tua dalam pengambilan keputusan.

Dimensi ketiga *being* adalah pemenuhan diri terhadap menyalurkan pendapat, sarana dan prasana, menerima penghargaan pada mahasiswa dengan skor *school well being* sedang. Menurut penelitian Rasyid (2020), mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam segala aspek di kampus dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan minat dan bakat sehingga mudah menggali potensi diri, kampus juga memfasilitasi semuanya. masih banyak mahasiswa yang kurang merasa di hargai.

Dimensi keempat *health* adalah status kesehatan adanya penyakit atau gejala gangguan psikologis dan pendidikan kesehatan. Pada responden penelitian ini skor *school well being* sedang. Nilai rata-rata dimensi *health* memiliki nilai terendah dibandingkan dengan dimensi yang lain. Bahwa mahasiswa tidak merasakan gejala penyakit serius selama mereka menjalani pembelajaran di kampus dan segala aktifitas yang terjadi di kampus itu tidak memiliki dampak negative terhadap kesehatannya. Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban responden yang didapatkan data bahwa mahasiswa tidak merasakan hal ini hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Azyz et al., (2019). Namun ada aspek negatifnya dimensi *health* ini mahasiswa dengan *school well being* sedang yaitu pada pelayanan kesehatan yang kurang memadai untuk pertolongan pertama, kampus jarang mengadakan penyuluhan kesehatan, jarang melakukan pengecekan rutin ke mahasiswa, dan jarang mengajak mahasiswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

## 2. skor *school well being* pada mahasiswa keperawatan sesudah dilakukan *peer mentoring*

Penelitian ini menunjukkan rata-rata skor *school well being* sesudah diberikan *peer mentoring* nilai mean 83,85. Berdasarkan penelitian Afina & Munawaroh (2022), yang membagi kategori *school well being* menjadi 83 itu termasuk ke kategori sedang. Hal ini tidak jauh berbeda dengan skor *school well being* sebelum diberikan intervensi *loving dan being* indikatornya hampir sama yang berbeda hanya skor *health* dan *having*.

Dimensi pertama *having*, nilai *having* mengalami penurunan sebelumnya 21 dan sesudah intervensi menjadi 20. Menurut penelitian Wardani (2022), Mahasiswa merasa nyaman namun ada sebagian yang merasa kurang nyaman di lingkungan fisik kampus seperti ventilasi udara, AC, tidak terlalu bising, cahaya, sarana dan prasana di lab dengan semua ini dapat membuat pembelajaran yang di dapatkan di pahami dengan baik meskipun jadwal mata kuliah yang begitu padat dan terkadang membosankan. Namun sesudah dilakukan pemberian intervensi ada aspek negatif dimensi *having* ini mahasiswa dengan lingkungan pembelajaran atau mahasiswa yang menjalani proses pembelajaran yang meliputi jumlah mahasiswa dalam satu kelas terlalu banyak masih kurang dapat membagi waktu dengan baik

Untuk dimensi berikutnya *loving* dan *being* tidak terjadi perubahan skor, dimensi *loving* dan *being* sebelum maupun sesudah *peer mentoring*.

Dimensi keempat *health*, untuk dimensi *health* terjadi kenaikan sesudah diberikan *peer mentoring*. Namun ada dimensi *health* sesudah dilakukan intervensi menjadi positif yaitu pada pelayanan kesehatan memadai untuk pertolongan pertama, kampus sering mengadakan penyuluhan kesehatan, sering melakukan pengecekan rutin ke mahasiswa dan sering menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

### 3. Pengaruh *peer mentoring* terhadap *school well being* mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

*Peer mentoring* dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 sesi dengan masing-masing sesi berisi materi mengenai *self love & self affirmasi*, manajemen waktu, *problem solving & decision making*. Konten *peer mentoring* disusun dalam modul *peer mentoring* yang telah divalidasi dari psikolog. Sebelum dan sesudah diberikan *peer mentoring* sebanyak 3 sesi peneliti mengukur *school well being* mahasiswa. Didapatkan hasil dari uji *statistik Wilcoxon* menunjukkan nilai 0,638 yang berarti tidak ada perbedaan dengan nilai mean sebelum 83,43 dan nilai mean sesudah 83,85 hanya terjadi kenaikan skor sebesar 0,42 dengan kata lain *peer mentoring* kurang efektif dalam meningkatkan skor *school well being*.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang di ajukan oleh peneliti. Berdasarkan teori konten *peer mentoring* berupa *self love & self affirmasi*, manajemen waktu, *problem solving & decision making* terbukti mampu meningkatkan *school well being* Ahkam & Arifin, (2017); Anggreni & Immanuel, (2020); Keyes & water-man., (2008). Pemberian materi yang pertama mengenai *self love & self affirmasi* (yang berisi *self awareness, self acceptance, self improvement, self care* & melakukan kebiasaan positif, memprioritaskan diri, menerima diri seutuhnya) akan memberikan dampak terhadap kepribadian, kondisi emosional, *optimisme* yang pada akhirnya mampu meningkatkan *school well being* mahasiswa. Selain itu pemberian materi yang ke dua manajemen waktu (yang berisi mengidentifikasi pencuri waktu, *setting goal*, menetapkan prioritas, *scheduling*, mengatasi *prokrastinasi* (kebiasaan menunda)) kualitas terhadap kepribadian seseorang, dan akan memperbaiki kemampuan seseorang dalam meningkatkan tujuan dan aspirasi hidupnya sehingga *school well being* meningkat. Selain itu pemberian materi yang ke tiga *problem solving & decision making* (yang berisi materi mengenali masalah, mengidentifikasi alternatif solusi



masalah, memilih solusi yang tepat) ini akan memberikan dampak kontrol diri yang seharusnya meningkatkan *school well being* mahasiswa.

Dari penjelasan teori diatas, konten *peer mentoring* kurang efektif dalam meningkatkan *school well being* mahasiswa karena di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dimensi *having* konten yang diberikan tidak secara langsung mempengaruhi dimensi ini karena lebih berfokus pada lingkungan fisik dan pembelajaran di kampus, dimensi *loving* materi yang berkaitan hanya manajemen waktu, *problem solving*, dimensi *being* materi yang tepat *self love* mampu menyalurkan pendapat tetapi untuk sarana dan prasana tidak ada yang cocok dengan mentoring. Dimensi *health* sesuai dengan konten materi mentoring sehingga signifikan menjadi meningkatkan.

Selain faktor diatas secara teknis ada beberapa hambatan dalam penelitian ini sebagai berikut faktor yang pertama ruangan kurang kondusif, yang ke dua durasi waktu yang terlalu singkat, yang ke tiga proses diskusi dirasa kurang personal. Karena saat proses mentoring seharusnya mahasiswa memberikan atensi yang baik.

Menurut penelitian Sarmila & Ahmad Ridfah (2022), Responden tidak memperhatikan materi yang disampaikan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan pandangan yang ke arah luar, menunduk, bermain handphone, berbincang dengan responden lain, diam, kurang bersemangat, dan tidak tenang. Perilaku kurang kooperatif tersebut dibuktikan sejak awal kegiatan mentoring. Menurut penelitian Sihite et al (2017), Ketika brainstorming berlangsung selama 5 menit, responden hanya memiliki sedikit ide sehingga responden jarang bertanya kepada mentor.

Menurut penelitian Wahidah & Qudsyi (2011), untuk meningkatkan retensi seseorang atau memori seseorang terhadap sebuah topik dibutuhkan atensi yang cukup. Pada saat seseorang tidak memberikan atensi, tidak fokus, sibuk dengan kegiatan yang lain, hal ini akan

mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyimpan memori terhadap informasi yang sudah diberikan. Menurut penelitian Setyowati & Ramdan (2020), Oleh karena itu, perubahan skor tidak terjadi dalam waktu singkat. Untuk mengenali perubahan, perlu waktu dan pengulangan rutinitas dan intervensi terus menerus untuk mencapai hasil yang maksimal.

Menurut penelitian Patmawati et al (2018), mentor dapat memfasilitasi proses *peer mentoring* selama sesi Tanya jawab, dan mahasiswa dapat dengan mudah merepresentasikan pengalaman mereka, dengan nyaman, mengurangi hambatan seperti kelelahan setelah aktivitas di luar ruangan, dan menciptakan lingkungan santai yang mendorong aktivitas dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka terutama bagi mahasiswa yang pemalu dan mungkin tidak berpartisipasi dalam *peer mentoring* ini

Selain karena faktor teknis ada beberapa hal yang mungkin berkontribusi dibandingkan penelitian sebelumnya mengenai peran *peer support* memiliki dampak paling signifikan terhadap *school well being* dalam *peer mentoring* kali ini berdasarkan penelitian sebelumnya Wijayanti et al (2019), Interaksi antar mahasiswa dan mentor, ada sesi diskusi. Bedanya di isi kontennya yang dimana *peer support* ini menggunakan permainan Si Bunyi dan *Human Rope* yang bertujuan untuk membangun empati, kerjasama, dukungan sosial antar teman sebaya yang melalui fase saling terkoneksi dapat merasakan, mengamati, berpikir, serta merencanakan. Di akhir sesi responden di minta untuk merefleksikan perasaan serta pikiran ketika bermain games selanjutnya di minta untuk mencoba mengaplikasikan hasil dari refleksi yang telah mereka lakukan. karena dengan mempunyai teman yang saling membantu, mendukung, akan meningkatkan pengalaman perasaan yang positif serta kepuasan berada di kampus. Menurut penelitian Lestari & Palasari (2021), penerimaan teman sebaya adalah salah satu kelompok kebutuhan remaja tersebut. Hal ini berbeda dengan

penelitian kita secara teknis memang tidak ada interaksi yang meningkatkan *peer support* sedangkan interaksinya lebih banyak dengan mentor

### C. Keterbatasan Penelitian

1. Waktu penyampaian materi dan diskusi *peer mentoring* kepada mahasiswa yang berlangsung tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan karena terkendala dalam berbagai hal seperti tidak on time nya mahasiswa saat datang ke tempat yang sudah di siapkan
2. Kurang aktifnya mahasiswa dalam sesi berdiskusi dengan mentor karena masih ada beberapa responden yang berbicara dengan temannya sehingga mereka tidak fokus
3. Kurangnya mahasiswa tidak terlalu memperhatikan saat *peer mentoring*

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA